

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini memaparkan (1) kajian pustaka tentang (a) prokrastinasi akademik, (b) penulisan karya ilmiah, dan (2) kerangka berpikir.

A. Kajian Pustaka

1. Prokrastinasi Akademik

Kajian pustaka prokrastinasi akademik akan menguraikan tentang konsep dasar prokrastinasi akademik, faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik, aspek-aspek prokrastinasi akademik dan dampak prokrastinasi akademik.

a. Konsep Dasar Prokrastinasi Akademik

Istilah *procrastination* diambil dari Bahasa Latin yaitu *procrastinare* yang berasal dari kata *pro* (*forward*) dan *crastinus* (*belonging to tomorrow*) yang secara utuh mengandung arti menunda suatu pekerjaan/aktivitas/tugas (Knaus, 2010). Untuk memberikan definisi prokrastinasi, perlu dilihat akar sejarah dari prokrastinasi. Dalam *The Oxford English Dictionary* (Baumeister & Vohs, 2007) dijelaskan bahwa istilah prokrastinasi telah digunakan pada awal abad ke-17 untuk mendeskripsikan situasi di mana secara intelektual, individu memilih untuk

menahan perilaku hingga saat yang tepat. Pada pertengahan abad ke-18, yang bertepatan dengan munculnya Revolusi Industri, prokrastinasi mulai digunakan sebagai konsekuensi negatif dari menyalahgunakan waktu sebelum deadline, sehingga kecenderungan untuk menunda telah ada sejak beberapa tahun yang lalu namun menjadi permasalahan ketika masyarakat dalam budaya yang semakin maju telah menempatkan prioritas tertinggi pada kedisiplinan dalam mematuhi sesuai dengan jadwal.

VanWyk (2004) menyatakan bahwa fenomena prokrastinasi mengalami peningkatan sepanjang masa. Hal ini didukung oleh perkembangan penelitian yang telah dilakukannya. Mengawali penelitian pada tahun 1978 menunjukkan bahwa sekitar 15% dari populasi cenderung mengalami prokrastinasi dan sekitar 1% menunjukkan bahwa subjek sering melakukan prokrastinasi. Pada tahun 2002, sekitar 60% dari populasi cenderung mengalami prokrastinasi dan sekitar 6% diindikasikan sering melakukan prokrastinasi. Peningkatan persentase ini semakin meningkat seiring dengan yang dialami oleh siswa yang dilaporkan melakukan prokrastinasi dengan cara menghabiskan sepertiga waktu dalam sehari dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan antara tidur, bermain dan menonton televisi (Steel, 2007). Seiring dengan perkembangan zaman, Phillip DeSimone (dalam Baumeister & Vohs, 2007) menyatakan bahwa istilah prokrastinasi menjadi konsep yang lebih menonjol pada masyarakat

yang lebih maju.

The American College Dictionary, seperti yang dituliskan oleh Burka & Yuenn (dalam Ferrari et.al., 1995) memberikan pengertian prokrastinasi sebagai penundaan pekerjaan sampai hari dan waktu yang lain. Baumeister & Vohs (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi mengacu pada perilaku membuang waktu sebelum deadline. Harris & Sutton (dalam Binder, 2000) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai salah satu bentuk dari prokrastinasi secara umum, yang menggambarkan sebagai suatu perilaku yang dikaitkan dengan tugas spesifik. Prokrastinasi menunjuk pada perilaku yang cenderung menunda pekerjaan termasuk menunda pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Prokrastinasi memiliki dampak negatif terhadap kualitas bekerja dan hal ini dikaitkan dengan sejumlah hasil yang negatif baik dari aspek fisik maupun psikologis. Steel (2007) menambahkan bahwa ketika melakukan penundaan dengan sengaja, prokrastinator menyadari bahwa hal tersebut akan merugikan dirinya sendiri.

Dari pengertian dasar mengenai prokrastinasi, selanjutnya beberapa ahli memberikan pengertian prokrastinasi akademik. Menurut Rothblum et.al. (dalam Ferrari et.al., 1995) prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda mengerjakan tugas akademik, kecenderungan untuk selalu atau

hampir selalu mengalami problema kecemasan yang diasosiasikan dengan prokrastinasi.

Prokrastinasi merupakan penundaan yang disengaja untuk menyelesaikan tugas hingga menit terakhir atau tenggat waktu yang telah ditentukan (Gupta et.al., 2012; Rozental & Carlbring, 2013). Prokrastinasi juga mengarah pada perilaku kurangnya manajemen waktu, penurunan kinerja, perilaku menunda belajar, menghindari tugas, dan ketidakmampuan mengatur emosi negatif (Ferrari & Morales, 2014). Prokrastinasi yang terjadi pada bidang akademik disebut dengan prokrastinasi akademik, yaitu salah satu bentuk perilaku menghindari tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan belajar yang dilakukan secara sengaja, dan tidak rasional sehingga berdampak negatif terhadap perilaku (Islas, 2018; Kim & Seo, 2015; Laeus, 2015; Langton, 2016; Steel & Klingsieck, 2016).

Prokrastinasi akademik merupakan permasalahan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa. Prevalensi penundaan di kalangan mahasiswa diperkirakan mencapai 80% dan 10%-70% menjadi salah satu masalah yang umum pada mahasiswa (Steel & Ferrari, 2013). Studi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Amerika dilaporkan 95% mahasiswa melakukan penundaan akademik (Balkis, 2013). Di Indonesia, mahasiswa calon guru mengalami penundaan akademik sebesar 55,14%

(Sartika & Nirbita, 2021). Penelitian Purnama (2014) menemukan bahwa dari 275 mahasiswa yang diteliti, 12% melakukan prokrastinasi akademik dalam kategori rendah, 62% dalam kategori sedang, dan 21% dalam kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto (2019) kepada 500 mahasiswa universitas terakreditasi A di Surabaya menemukan sebanyak 73% mahasiswa menunda mengerjakan tugas menyusun makalah, 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca referensi, 61,8% mahasiswa menunda belajar, 54,4% mahasiswa menunda menyelesaikan administrasi akademik, dan 56,8% mahasiswa terlambat masuk kelas. Lebih lanjut, Senecal et.al. (1995) menyatakan prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai suatu keadaan seseorang yang mungkin bahkan seharusnya ingin menyelesaikan tugas akademis tetapi gagal untuk melakukan aktivitas yang diinginkan dalam jangka waktu yang diharapkan.

Menurut Schraw et.al. (2007), prokrastinasi akademik adalah perilaku yang sengaja menunda atau menunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Siswa yang prokrastinasi tidak memiliki sejumlah stimulus untuk melakukan aktivitas yang harus dilakukan dalam suatu waktu. Steel (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan, dan dianggap sebagai perilaku yang merusak/mengganggu prestasi akademik. Tuckman (1991) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai

kecenderungan untuk menunda atau benar-benar menghindari kegiatan di bawah kontrol seseorang. Label prokrastinasi akademik diberikan kepada siswa yang kurang atau tidak memiliki *self-regulated learning*. Prokrastinasi akademik merupakan kombinasi dari: (1) ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas; (2) ketidakmampuan untuk menunda kepuasan; dan (3) menyalahkan orang lain sebagai sumber eksternal terhadap keadaan dirinya. Berdasarkan definisi prokrastinasi di atas, Milgram (dalam Ferrari et.al., 1995) menentukan tiga komponen yang diperoleh dalam melakukan prokrastinasi, yaitu: (1) ada perilaku yang ditunda, (2) menghasilkan produk perilaku substandar, (3) menghasilkan gangguan emosional.

Dinamika psikologis terjadinya prokrastinasi akademik dimulai ketika siswa menerima tugas hingga menunda pengerjaan tugas. Menurut Tjundjing (2007) ketika individu dihadapkan pada tugas yang harus dikerjakan maka individu akan melalui beberapa tahapan pengambilan keputusan yaitu tugas mana yang akan dikerjakan. Selanjutnya, individu akan mulai menentukan target (tenggat waktu dan kualitas hasil) yang diharapkan serta rencana kerja (jadwal dan cara kerja). Tahap berikutnya adalah tahap pengerjaan tugas. Pada tahap ini individu akan menjalankan rencana kerja yang telah disusun. Pada tahap ini, pengerjaan tugas dapat berjalan sesuai rencana atau sebaliknya tidak sesuai rencana, dan tidak

jarang individu tidak menjalankan rencana yang telah ditetapkan semula. Ketidaksesuaian antara pengerjaan tugas dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya biasanya terjadi karena adanya distraktor, kondisi yang tidak sesuai dengan prediksi dan harapan semula. Ketika individu menunda mengerjakan tugas yang sudah direncanakan untuk dikerjakan karena adanya distraktor maka individu itu disebut prokrastinator.

Menurut Chu & Choi (2005), pelaku prokrastinasi (prokrastinator) dikategorikan menjadi dua karakter, yaitu prokrastinator aktif dan prokrastinator pasif. Kedua tipe prokrastinator ini memiliki perbedaan karakter dipandang dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Prokrastinator aktif adalah individu yang sengaja menunda-nunda tugas yang harus diselesaikan meskipun memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas itu tepat waktu, sedangkan prokrastinator pasif cenderung tidak punya niat untuk menunda-nunda tugas namun tetap melakukan prokrastinasi karena tidak mampu mengambil keputusan dan bertindak secara cepat.

Dari sudut pandang afektif, prokrastinator pasif tidak memiliki kepercayaan diri yang baik dalam mencapai prestasi. Hal ini dialami terutama jika individu merasa tertekan karena waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas hampir habis (Ferrari, et.al., 1992). Ditambahkan oleh Steel et.al. (2001) bahwa keraguan akan kemampuan dirinya dapat menimbulkan kegagalan, yang akhirnya akan memunculkan perasaan

bersalah dan depresi. Sebaliknya, prokrastinator aktif lebih menyukai tantangan dan bekerja dalam tekanan. Ketika waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas hampir habis, mereka justru termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kondisi semacam ini semakin menguatkan ketahanan mentalnya, terutama jika menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada prokrastinasi akademik pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah adalah perilaku yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk menunda mengerjakan tugas, menghindari tugas dan hal-hal yang tidak menyenangkan karena mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan semula.

b. Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik

Memahami munculnya prokrastinasi dapat ditinjau dari paradigma psikodinamika, behaviorisme dan kognitif behavioral yang diuraikan sebagai berikut.

1) Psikodinamika

Menurut Ferrari et.al. (1995), para penganut psikodinamika

berasumsi bahwa perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh pengalamannya pada masa kecil, terutama trauma. Perasaan trauma ketika gagal dalam mengerjakan tugas menyebabkan individu melakukan prokrastinasi, apalagi jika tugas yang dikerjakan tersebut sama dengan tugas yang diberikan sebelumnya. Pengalaman kegagalan dalam menyelesaikan tugas pada masa lalu ini akan terus diingat sehingga individu tersebut cenderung akan menunda mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan konsep tentang penghindaran tugas, Freud (dalam Ferrari et.al., 1995) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara ego seseorang dengan prokrastinasi. Dijelaskan bahwa seseorang yang dihadapkan pada tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menyebabkan timbulnya rasa ketakutan dan kecemasan. Prokrastinasi dipandang sebagai akibat dari penghindaran tugas dan sebagai mekanisme pertahanan diri. Ego atau harga diri individu akan terasa terusik jika secara tidak sadar melakukan penundaan sehingga tugas yang cenderung dihindari atau yang tidak diselesaikan adalah jenis tugas yang mengancam ego seseorang.

MacIntyre (dalam Ferrari et.al., 1995) menegaskan bahwa dalam membesarkan anak dengan cara yang salah dapat mengakibatkan munculnya perilaku prokrastinasi pada saat anak sudah

dewasa. Orang tua yang terlalu permisif akan menghasilkan “nervous underachiever” yang menjadikan anak terlalu cemas dalam memenuhi tuntutan yang dibebankan pada dirinya sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang otoriter harus bertanggungjawab dalam menghasilkan anak yang underachiever yang menginginkan kebebasan dari orang tuanya dengan cara mengabaikan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan tuntutan orang tua.

Menurut Missildine (dalam Ferrari et.al., 1995) peran orang tua yang tidak realistis dan terlalu memanjakan kehendak mempengaruhi hubungan antara prokrastinasi dan perfectionism. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe gaya pengasuhan terhadap prokrastinasi akademik siswa. Penelitian Pychyl et.al. (2002) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan, gender, self-worth, dan prokrastinasi. Meskipun beberapa penelitian membedakan gaya pengasuhan orang tua (*Acceptance-involvement, Psychological autonomy-granting, Behavioral strictness-supervision/rejection, structure, chaos, autonomy, coercion, dan impulsive control/authoritarian, autoritatif, dan permisif*) namun secara umum menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik. (Rosario et.al., 2009; Zakeri et.al., 2013; Vahedi et.al., 2009; Milgram & Toubiana, 1999).

2) Behaviorisme

Menurut penganut aliran Behaviorisme, proses pembelajaran dapat berakibat munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Dalam proses pembelajaran, jika seorang individu pernah menunda mengerjakan tugas tetapi prestasi belajarnya baik maka siswa tersebut cenderung akan mengulangi perbuatannya. Individu tersebut beranggapan bahwa meskipun sering melakukan penundaan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru nyatanya prestasi belajarnya tetap baik. Kesuksesan ini mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama pada masa yang akan datang (Bijou et.al., dalam Ferrari et.al., 1995; Ackerman & Grass, 2005). Sebaliknya, prokrastinasi yang sering dilakukan oleh banyak siswa, belum cukup banyak mendapatkan punishment. Hal ini disebabkan karena gaya mengajar guru dan budaya sekolah yang belum menerapkan prinsip kedisiplinan dalam menjalani proses akademik di sekolah (Patrzek et.al. 2012; Zeenath & Orcullo, 2012).

3) Kognitif Behavioral

Siswa yang melakukan prokrastinasi menjadikan suatu kebiasaan dan menganggap prokrastinasi yang dilakukannya sebagai suatu personality trait. Traits diasumsikan sebagai suatu respon yang relatif menetap dan muncul dari dalam dirinya sendiri ketika

menghadapi berbagai macam situasi. Adanya sifat yang menetap memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari penelitian empiris di mana prokrastinasi diukur dalam hubungannya dengan variabel psikologis lain. Banyak penelitian psikologi yang meneliti kepribadian diinterpretasikan dalam dua faktor, yang dikenal sebagai dimensi kepribadian “Big Five”. Faktor pertama terdiri dari time management, kedisiplinan bekerja, self-control, harapan akan kesuksesan, motivasi belajar, trait procrastination dan perilaku prokrastinasi, sedangkan faktor kedua yang terdiri dari inadequacy/neurotism, fear of failure, test anxiety, stress belajar, dan depresi, diidentifikasi sebagai dimensi kecemasan atau ketidakstabilan emosi. Baik conscientiousness dan neuroticism, merupakan dimensi dasar kepribadian dengan taksonomi “Big Five”.

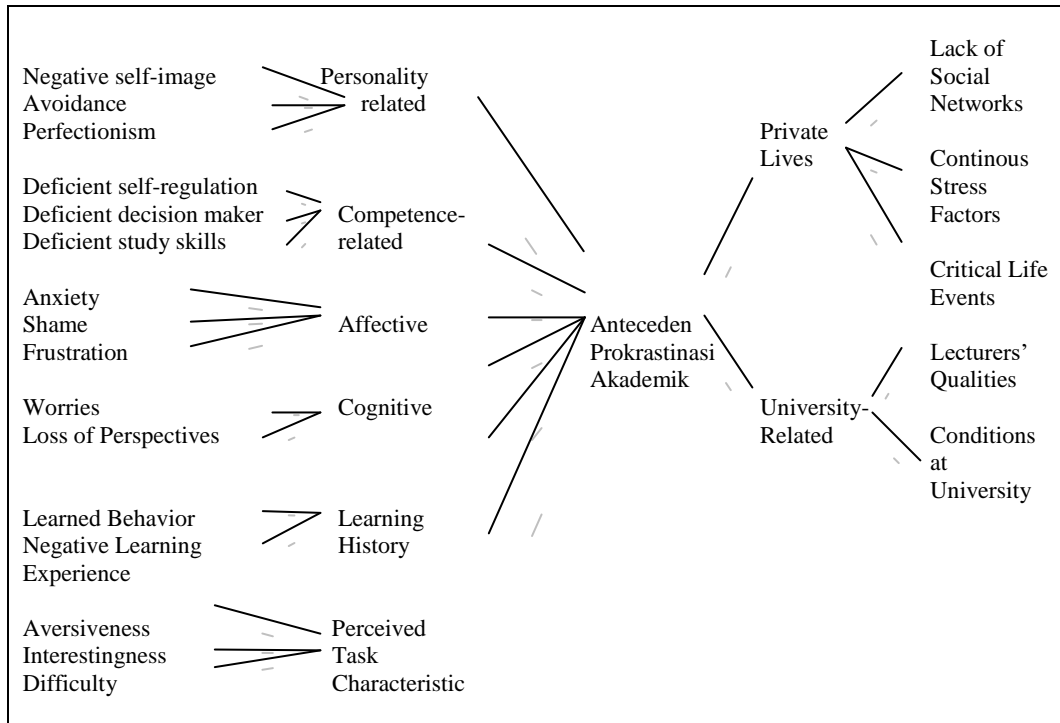
Teori tersebut melahirkan beberapa penelitian. Hasil penelitian tentang prokrastinasi dan *irrational thoughts* menguraikan bahwa irrational thought yang dipandang sebagai suatu hasil, sebagai suatu upaya individu dalam memahami fenomena yang mendasar, baik prokrastinasi akademik maupun prokrastinasi secara umum menunjukkan karakteristik adanya harga diri yang rendah, efikasi diri, *self-critical* behavior, ketakutan yang irasional akan keberhasilan dan kegagalan (Asikhia, 2010; Wolters, 2003; Park & Sperling, 2012; Ozer et.al., 2013; Patrzek, 2012; Haycock et.al., 1998; Saleem &

Rafique, 2012; Sungur & Tekkaya, 2006).

Keyakinan irrasional tersebut dapat disebabkan karena memiliki standar yang terlalu tinggi dan adanya kesalahan dalam mempersepsikan tugas sekolah, seperti memandang tugas sebagai beban yang berat dan tidak menyenangkan (*aversiveness of the task*) serta takut mengalami kegagalan (*fear of failure*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *fear of failure* yang tinggi akan mengalami kekhawatiran dan kecemasan dalam memenuhi deadline pengumpulan tugas. Mengurangi kecemasan dengan cara menghindari stimulus (prokrastinasi) dan konsekuensinya akan memunculkan penguatan perilaku menghindar (Azure, 2011; Seperiah & Lotf, 2011; Motie et.al., 2012; Deniz et.al., 2009; Konovalova, 2007; Jiao et.al., 2011; Haghbin et.al., 2012; Rothblum dalam Ferrari et.al., 1995).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prokrastinator memandang tugas sebagai musuh, tugas dianggap tidak menyenangkan dan dianggap sulit. Untuk menghindari konsekuensi emosional dari kegagalan ini, prokrastinator mulai menunda tugas hingga tidak dapat menyelesaikan secara memuaskan (Procee et.al., 2013; Ackerman & Grass, 2005; Haghbin et.al., 2012; Wilson, 2012).

Di sisi lain, menurut Patrzek, et.al. (2012) faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Prediktor Prokrastinasi Akademik (Sumber: Patrzek, et.al., 2012)

Gambar 2.1 di atas menjelaskan bahwa secara garis besar prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang berkaitan dengan kepribadian, kompetensi, afeksi, kognitif, persepsi terhadap karakter tugas dan faktor yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu. Faktor eksternal yang menyebabkan prokrastinasi akademik adalah faktor yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, misalnya kurangnya dukungan sosial, stress, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Faktor eksternal lainnya adalah faktor yang berkaitan dengan sekolah, misalnya kualitas guru dan kondisi atau

budaya di sekolah. Knaus (1998) menambahkan bahwa kombinasi antara rendahnya efikasi diri dan kecemasan dapat memunculkan kegagalan yang menjadi penyebab prokrastinasi.

c. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik dan Dampak Prokrastinasi Akademik

Solomon & Rothblum (dalam Beheshtifar & Azadi, 2013) menguraikan enam aspek prokrastinasi akademik, sebagai berikut.

- 1) *Fear of failure*, yaitu ketakutan akan kegagalan dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Ketakutan akan kegagalan mengalami degradasi fisik dan mental, serta ditandai dengan mendelegasikan beberapa tugas kepada orang lain yang tidak memiliki kapasitas dalam mengerjakannya.
- 2) *Aversiveness of task*, merupakan faktor utama yang dimiliki prokrastinator. *Aversiveness of task* terdiri dari beberapa aspek yang menunjukkan kurangnya usaha dan memusuhi/tidak menyukai tugas yang dikerjakan. Pada dasarnya *aversiveness of task* tergantung pada pembatasan kepuasan internal dari mengerjakan tugas dan hasil yang diharapkan dari mengerjakan tugas tersebut.
- 3) *Difficulty decision making*, yaitu individu yang kurang percaya diri dalam mengambil keputusan.
- 4) *Dependency*, yaitu ketergantungan kepada orang lain sehingga

menunjukkan kurangnya kemandirian dan perilaku pasif. Dependency diartikan sebagai individu tidak dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

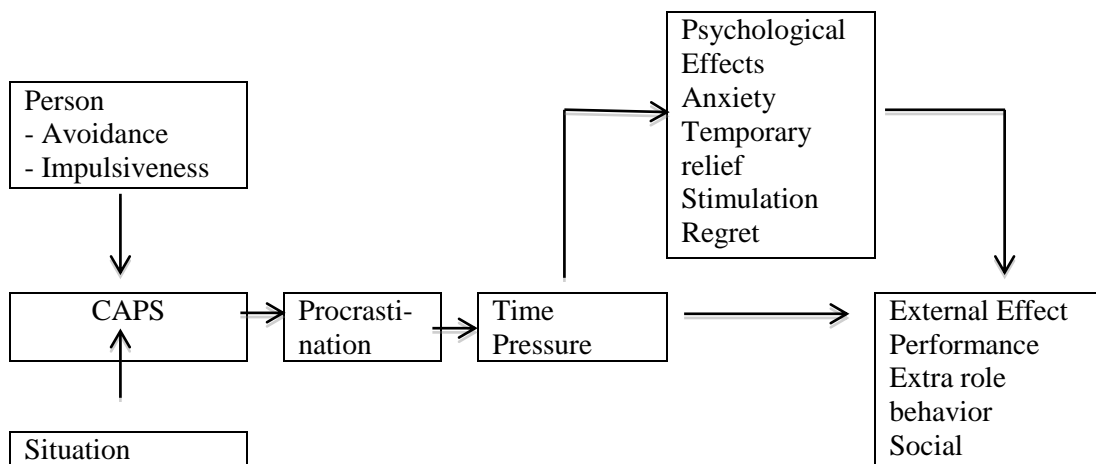
5) *Risk taking*, yaitu menerima kondisi sulit untuk mencapai kesuksesan di kemudian hari. Dibandingkan dengan individu yang melarikan diri dari risiko yang dihadapi, individu risk taking mampu mengorganisasikan dan merasa lebih sukses.

6) *Rebellion against control*, dikarakteristikan dengan kekhawatiran akan tugas-tugas yang dihadapi sehingga menunda pengerjaannya, mudah marah, dan kurang maksimal dalam mencapai tujuan yang dimilikinya.

Tuckman (1991) menguraikan bahwa individu yang kurang memiliki regulasi diri cenderung melakukan penundaan atau menghindari menyelesaikan aktivitas di bawah kendali diri. Prokrastinasi merupakan hasil dari kombinasi ketidakmampuan dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas, ketidakmampuan dalam menunda melakukan kegiatan yang menyenangkan, dan menyalahkan diri sendiri karena adanya sumber eksternal. Lebih lanjut, Tuckman (1991) mengembangkan skala prokrastinasi akademik yang mengacu pada tiga aspek, yaitu: (1) gambaran diri secara umum terhadap kecenderungan untuk menunda pekerjaan; (2) kecenderungan menghindari pekerjaan dan lingkungan yang tidak nyaman karena mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan tersebut; dan (3) kecenderungan untuk menyalahkan orang lain sebagai sumber eksternal

terhadap keadaan dirinya.

Prokrastinasi dapat ditafsirkan dalam sistem kepribadian kognitif afeksi. Terdapat dua pendekatan dalam prokrastinasi, yaitu pendekatan trait, dan pendekatan proses. Menurut Mischel & Shoda (dalam Eerde, 2000), variabel trait dan proses berintegrasi menjadi suatu konseptual dalam sistem kepribadian kognitif afektif (*Conceptualisation of Cognitive-Affective Personality System/CAPS*). Rekonsiliasi dapat tercapai dengan cara menganalisis sifat dalam mengolah kognitif dan afeksi secara dinamis. Hal ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi jenis orang yang berbeda dalam tindakannya dalam berbagai situasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui model prokrastinasi pada Gambar 2.2 berikut ini.



Organisational
factors
Task Factors

Interaction

Gambar 2.2 Model Prokrastinasi (Eerde, 2000)

Gambar 2.2 di atas menjelaskan bahwa faktor individu yang meliputi penghindaran dan impulsif, serta faktor situasional yang meliputi faktor organisasi, dan faktor yang berkaitan dengan tugas diproses dalam CAPS sehingga menimbulkan terjadinya prokrastinasi. Adanya tekanan waktu yang dihadapi oleh prokrastinator menimbulkan efek psikologis seperti cemas, memperoleh bantuan sementara dan penyesalan. Meningkatnya waktu yang mendesak dan individu tidak cukup memiliki waktu untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai dapat mempengaruhi hasil kerja. Di sisi lain, prokrastinasi tidak hanya merugikan dirinya sendiri, namun juga mempengaruhi orang lain. Orang lain akan menunggu atau menghabiskan waktu hanya untuk mengingatkan orang lain dari tenggang waktu yang telah ditentukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap interaksi sosial (Eerde, 2000).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa konsekuensi dari prokrastinasi antara lain rendahnya prestasi belajar (Burka & Yuen, 1983; Ferrari et.al., 1995; Knaus, 1998; Tice & Baumeister, 1997); rendahnya kehadiran di kelas hingga dropouts (Knaus, 1998). Tice & Baumeister (1997) menyatakan bahwa faktor kesehatan turut memberikan kontribusi terhadap konsekuensi prokrastinasi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tingkat stres dan gejala fisik muncul

selama semester perkuliahan. Dibandingkan dengan siswa non-prokrastinator, pada saat awal semester prokrastinator menunjukkan rendahnya tingkat stres dan gejala psikologis lainnya, namun gejala ini akan meningkat pada akhir semester. Burka & Yuen (1983) menambahkan bahwa komponen emosi memberikan konsekuensi terhadap prokrastinasi akademik. Ketika individu menyadari bahwa mereka melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, mereka akan mengalami sejumlah perasaan internal seperti perasaan inadekuat, panik, cemas, curang, tegang, dan rasa bersalah.

Tingginya prokrastinasi akademik pada mahasiswa ini harus mendapatkan perhatian yang serius, karena dapat berdampak pada kegagalan dalam meraih prestasi akademik (Akpur, 2020; Atsley & Malyo, 2015; Badiger & Aiholli, 2017; Balkis & Duru, 2019), menurunnya produktivitas bekerja dan permasalahan dalam kesehatan mental seperti psychological well-being, stres, dan depresi (Grunschel et.al, 2013; Kiamarsi & Abolghasemi, 2014). Prokrastinasi akademik juga menimbulkan penyesalan dan permasalahan dalam menjalin relasi sosial, seperti menghindari dan pemutusan hubungan dengan orang lain (Krause & Freund, 2014; Kim & Seo, 2015).

2. Penulisan Karya Ilmiah

a. Hakikat Karya Ilmiah

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Kemampuan menulis adalah kemampuan dalam

proses menuangkan ide gagasan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan (Kuswandari et. al., 2018; Suratman et. al., 2021). Keterampilan menulis difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif berupa rangkain kata yang disusun dalam bentuk simbol dan tertulis (Huber et. al., 2020). Kegiatan menulis adalah kegiatan yang dapat menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, hal-hal apa yang akan ditulis, dan menuliskannya sehingga pembaca akan mudah memahaminya.

Kemampuan menulis dengan baik berkaitan erat dengan kemampuan membaca dengan baik (Hadis & Manvender, 2016). Selain itu, keterampilan menulis peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran (Didiharyono & Qur'ani, 2019; Graham, 2019). Jadi, menulis adalah salah satu dari sedikit tugas yang membutuhkan kemampuan berbicara dalam kata-kata dan kemampuan memahami gagasan. Dengan kata lain, dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berkualitas maka dibutuhkan sebuah kemampuan menulis yang baik juga.

Kemampuan menulis artikel ilmiah harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Kemampuan menulis artikel ilmiah tersebut bisa diterapkan dalam mengerjakan berbagai tugas akademis dari setiap mata kuliah. Selain itu, kemampuan menulis artikel ilmiah juga menjadi langkah awal sebagai latihan untuk menyusun tugas akhir skripsi. Bahkan saat ini, setiap mahasiswa harus menulis artikel ilmiah dari tugas akhir skripsi/tesis/disertasi yang

disusun untuk dimuat di jurnal ilmiah. Oleh karena itu, mahasiswa harus menguasai kemampuan menulis artikel ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang tepat.

Namun, di tengah tuntutan untuk lulus tepat waktu, terdapat permasalahan penting yaitu masih banyaknya mahasiswa yang mengalami masalah dalam penulisan tugas akhir baik itu skripsi ataupun artikel ilmiah (Aisiah & Firza, 2019; Kurniadi, 2017). Mahasiswa sering menghadapi kesulitan saat menulis karya ilmiah. Kesulitan yang mereka hadapi sangat beragam, di antaranya kurangnya pemahaman terhadap masalah yang diteliti, keterbatasan referensi, kurangnya pemahaman teori, kurangnya keinginan untuk memulai menulis, dan jadwal kerja yang padat (Budhyani & Angendari, 2021).

Sebagian besar tulisan mahasiswa dinilai tidak memuaskan. Hal ini karena karya ilmiah yang dihasilkan terbentur dengan kualitas tulisan (Lubis, 2019). Mahasiswa mengalami kecemasan saat menjelaskan masalah penelitian pada bagian dasar masalah, sehingga masalah tersebut selalu terlihat buruk (Hastuti, 2020). Banyak mahasiswa merasa kesulitan dalam menentukan masalah dan cara mengungkapkannya. Ada beberapa penyebab kesulitan menulis pada mahasiswa, yaitu adanya rasa takut memulai dan membuat kesalahan menulis sebuah topik. Mereka kurang mampu membuka dan menyimpulkan, mengorganisasi karangan, mengembangkan paragraf, menata

bahasa secara efektif terutama menyusun kalimat, menempatkan kosa kata yang tepat, dan menggunakan mekanisme tulisan, khususnya teknik penulisan (Cahyani, 2005).

Blumner (2008) menjelaskan bahwa kekurangan sebuah tulisan terdapat pada aspek kebahasaan dan teknik menulis. Para penulis pemula sering mengalami kesulitan dalam kebahasaan, terutama kosa kata. Kellog (2008) menjelaskan bahwa belajar menulis teks yang koheren dan efektif merupakan suatu pencapaian yang sulit. Hal ini disebabkan literasi merupakan pencapaian budaya yang tidak pernah dipelajari sama sekali. Menulis teks pada tingkat mahir tidak hanya melibatkan sistem bahasa. Hal ini merupakan tantangan tersendiri terhadap sistem kognitif, yaitu memori dan berpikir.

Komposisi menulis teks lanjutan sering dianggap sebagai suatu bentuk pemecahan masalah. Masalah isi --apa yang akan disampaikan-- dan masalah retorik --bagaimana cara menyampaikan-- cukup menyita perhatian penulis dan sumber lain memori kerja. Sejalan dengan hal tersebut, Rijlaarsdam (2008) memaparkan bahwa kesulitan menulis muncul karena ada perubahan cara sudut pandang, yaitu perubahan bahasa sebagai alat komunikasi bergerak dari mempelajari bahasa sebagai sebuah sistem menjadi peningkatan bahasa bersituasi komunikatif. Dengan kata lain, pembelajaran berubah dari pembelajaran sebagai suatu pemerolehan pengetahuan ke pembelajaran sebagai sebuah proses partisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian Cahyani (2005) diketahui bahwa mahasiswa merasa sulit menyusun makalah. Menurut Freyhofer (2008), hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang menyukai pelajaran keterampilan menulis makalah. Mereka merasa jenuh jika menulis makalah. Selain itu, menulis makalah tidak dapat terhindar dari risiko sebagai sebuah tantangan. Tantangan seorang mahasiswa dalam menulis makalah ialah sanggup mengatasi berbagai permasalahan. Untuk mengatasinya, salah satu di antaranya pengajar dapat memberikan kekuatan semangat. Semangat tidak hanya menolong mahasiswa, tetapi juga dapat membawa seseorang bangkit mengatasi persoalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi makalah kurang memenuhi karakter tulisan ilmiah. Makalah disusun bersumber pada buku-buku saja, kurang memuat data lapangan. Makalah kurang memanfaatkan data empiris berdasarkan fakta di lapangan. Makalah yang baik berisi data rasional dan empiris. Dengan demikian, makalah harus memuat hasil penelitian pustaka dan hasil penelitian lapangan. Jadi, isi makalah memaparkan hasil studi pustaka dari berbagai sumber, baik buku, majalah, tabloid, jaringan komunikasi internet, maupun studi lapangan melalui penelitian fakta-fakta yang berkembang di masyarakat dan didukung dengan berbagai pendapat narasumber.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alwasilah (2000), yang mengungkapkan persepsi responden sebagai berikut: (1) keterampilan

menulis menempati posisi pertama dalam memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi; (2) urutan pertama keterampilan menulis yang ingin mereka kuasai adalah keterampilan menulis makalah; dan (3) perkuliahan Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia selama ini belum berperan maksimal dalam meningkatkan penguasaan keterampilan menulis akademik.

Menulis diperlukan sebagai alat untuk publikasi ilmiah dan menyampaikan pikiran serta gagasan mahasiswa pada saat mereka kuliah maupun ketika kelak mereka sudah terjun di dunia masyarakat, baik itu menjadi ahli (*expert*) di bidang tertentu, pejabat publik, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Tanpa keterampilan (*skill*) menulis, mahasiswa akan menjadi manusia yang stagnan, statis, dan tidak bisa mengekspresikan pikirannya. Selain itu, keterampilan menulis karya ilmiah merupakan sarana bagi mahasiswa untuk membiasakan diri dan mengembangkan daya nalarnya secara rasional, kritis, dan objektif. Keterampilan menulis, khususnya menulis karya ilmiah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan akademis mahasiswa (Septafi, 2019).

Menurut Laba & Rinayanthi (2018), karya ilmiah adalah suatu karya dalam bidang pengetahuan (*science*) dan teknologi yang berbentuk ilmiah. Karya ilmiah adalah tulisan pengkajian suatu masalah oleh seseorang atau tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan, dan isinya berusaha

memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah (Seran et.al., 2020); Heriyudananta (2021). Nursalim et.al (dalam Septafi, 2021) menyatakan bahwa karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah tentang disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, logis, benar, holistik, dan bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Yang dimaksud dengan pemikiran ilmiah adalah memenuhi prinsip-prinsip ilmiah, berbasis pada telaah ilmu, dan secara metodologi dapat dipertanggungjawabkan. Ada berbagai jenis karya ilmiah, di antaranya artikel, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi (Kurniadi , 2017; Nagari & Nugraha, 2020; Suratman et. al., 2021).

Karya ilmiah atau tulisan ilmiah adalah karya seorang ilmuwan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seninya yang diperolehnya melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya (Dwiloka & Riana, 2012). Karya ilmiah merupakan pernyataan sikap ilmiah peneliti. Jadi, bukan sekadar pertanggungjawaban peneliti dalam penggunaan sumber daya (uang, alat, bahan) yang digunakan dalam penelitian (sumber).

Tujuan karya ilmiah adalah agar gagasan penulis karya ilmiah itu dapat dipelajari, lalu didukung atau ditolak oleh pembaca. Ini adalah konsekuensi sifat keterbukaan ilmu pengetahuan. Karena itu, karya ilmiah harus memenuhi sistematika yang sudah dibakukan supaya tidak sulit dalam mempelajarinya. Sifat penting karya ilmiah adalah awet (tertulis) sehingga dapat dibaca oleh

siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Oleh karena itu, karya ilmiah harus ditulis dengan sebaik-baiknya dan diupayakan tanpa kesalahan (Dwiloka & Riana, 2012).

Sebuah karya ilmiah bertujuan untuk mengenalkan suatu pengetahuan baru kepada masyarakat. Karya ilmiah berisi pembahasan masalah yang faktual, logis, dan objektif agar mudah dipahami. Langkah awal yang dilakukan untuk menulis karya ilmiah adalah merumuskan masalah yang akan dibahas. Namun, sebelum dapat merumuskan masalah, tentu saja penulis perlu mengidentifikasi masalah yang layak diangkat menjadi karya tulis. Sumber-sumber yang dapat dipakai untuk menemukan informasi yang dapat dikembangkan menjadi karya ilmiah adalah pemikiran sendiri, orang lain, dan dari karya tulis.

Karya ilmiah sedikitnya harus memenuhi 2 prinsip dasar, yaitu: (1) prinsip kejelasan, artinya semua yang ada dalam pikiran penulis dapat dipahami oleh para pembacanya, dan (2) prinsip kejujuran, artinya kebenaran isi tulisan dapat dibuktikan (Lyons & Heasley, 2009). Sebuah karya ilmiah memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari kelompok pembacanya, yaitu kelompok terpelajar secara umum, isi tulisan menyajikan hasil pemikiran yang mendalam dan tidak bersifat komunikasi biasa, menggunakan kalimat lengkap, tidak disingkat, isi dan arah tulisan jelas dan terencana dengan baik, bebas dari kesalahan dalam segala bentuk, dan menggunakan perbendaharaan

kata yang ilmiah.

Karya ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini sesuai dengan hakikat karya ilmiah, yaitu mengemukakan kebenaran melalui metodenya yang sistematis, metodologis, dan konsisten. Jika dihubungkan dengan hakikat ilmu, karya ilmiah mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) penjelasan, karya ilmiah dapat menjelaskan suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, tidak jelas, dan tidak pasti, menjadi sebaliknya; (2) ramalan, karya ilmiah dapat membantu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa mendatang; (3) kontrol, karya ilmiah dapat berfungsi untuk mengontrol, mengawasi, dan atau mengoreksi benar-tidaknya suatu pernyataan (Dwiloka & Riana, 2012).

b. Syarat Menulis Karya Ilmiah

Menulis karya ilmiah merupakan kewajiban bagi setiap manusia untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, informasi dan temuan dalam upaya menyebarluaskan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini merujuk pada Permendikbud Nomor 39 Tahun 2021 yang mengatur tentang integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah. Dalam Permendikbud tersebut ada kewajiban sivitas akademik yang di dalamnya termasuk mahasiswa untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Berdasarkan peraturan tersebut, dosen dan mahasiswa secara tersirat diwajibkan untuk menghasilkan

karya tulis ilmiah yang dapat diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran.

Karya tulis ilmiah di perguruan tinggi tentunya dapat ditulis dari fenomena-fenomena proses pembelajaran yang terjadi untuk mendapatkan dan menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh mahasiswa ke dalam sebuah tulisan ilmiah. Pengajaran menulis karya ilmiah diharapkan pada prinsip-prinsip membantu mahasiswa untuk mengaitkan informasi lama dan informasi baru ke dalam sebuah teks (Mujianto, 2015). Mahasiswa, guru, dosen, dan praktisi dapat menghasilkan karya berupa artikel ilmiah, makalah, penelitian tindakan kelas, dan sebagainya yang memenuhi karakteristik karya ilmiah (Mujianto, 2017).

Karya tulis ilmiah yang dihasilkan mahasiswa menjadi tolok ukur kualitas suatu perguruan tinggi. Adanya kebijakan untuk menulis karya ilmiah di perguruan tinggi memberikan peluang besar kepada mahasiswa untuk selalu produktif menulis. Menulis karya ilmiah menurut Noorjannah (2014); Suyono, et.al. (2015); Kurniadi (2017); dan Heriyudananta (2021) adalah upaya mengekalkan pengetahuan dengan cara menuangkan ide atau gagasan yang diperoleh dari kegiatan pengamatan, analisis serta penelitian yang dilakukan dengan melalui prosedur ilmiah untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penulisan karya ilmiah terdapat hambatan-hambatan sehingga karya ilmiah yang ditulis tidak maksimal.

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami beberapa kendala dalam menulis karya ilmiah maka literasi data merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan, informasi, serta pengalaman yang dapat diaplikasikan mahasiswa untuk kepentingan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Beberapa hambatan dalam menulis karya ilmiah dan rendahnya kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa diungkapkan oleh penelitian Persadha (2016); Yanti et al., (2018); Musaljon et.al. (2019); Nirwana & Ruspa (2020); Heriyudananta (2021) berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian dengan topik yang sama maka ditemukan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa masih tergolong rendah.

Mahasiswa mengalami kesulitan dalam merancang judul, merumuskan masalah, mengembangkan isi, kurang mengetahui sistematika penulisan, serta kesulitan dalam mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Tidak sedikit mahasiswa yang menulis tulisan akademik hanya sebatas menunaikan tugas dari dosen. Seharusnya tulisan akademik ditulis dengan sungguh-sungguh dalam upaya membiasakan diri untuk menulis karya ilmiah yang lebih baik. Permasalahan tersebut terjadi di semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin baik kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan temuan

(Sa'diyah, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan belum diiringi dengan penguasaan keterampilan menulis yang baik dan benar.

Menulis karya ilmiah memerlukan sekurang-kurangnya empat syarat, yaitu: (1) motivasi dan disiplin yang tinggi, (2) kemampuan mengolah data, (3) kemampuan berpikir logis (urut) dan terpadu (sistematis), dan (4) kemampuan berbahasa (Dwiloka & Riana, 2012). Tulisan ilmiah harus ditulis sesuai kaidah atau aturan-aturan penulisan yang bersifat konvensional dan berlaku secara universal. Kaidah dan aturan penulisan tersebut harus ditaati dan diikuti oleh seorang penulis. Misalnya, karya ilmiah akademik adalah contoh dari jenis karya ilmiah yang harus ditulis oleh para mahasiswa, yang harus mengikuti aturan dan ketentuan baku yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah (Rahardi, 2009).

Jones (dalam Laba & Rinayanthi, 2018) memberikan ketentuan ilmiah, antara lain dengan sifat fakta yang disajikan dan metode penulisan. Fakta tersebut didapat, baik dari hasil pengamatan, eksperimen, maupun kajian pustaka. Karya ilmiah tidak terbatas pada tulisan tentang ilmu pengetahuan sains dan teknologi saja. Permasalahan yang ditulis dalam karya ilmiah dapat juga tentang ilmu pengetahuan sosial, sastra, sejarah, budaya, dan alam sekitar.

Wardani (2006:1.7) menjelaskan ciri-ciri karya ilmiah sebagai berikut: (1) pada bagian isi, karya ilmiah menyajikan pengetahuan baik dalam bentuk

gagasan, deskripsi, maupun pemecahan masalah tertentu, (2) pengetahuan yang disajikan didasarkan pada fakta, data, atau teori-teori yang kebenarannya sudah tidak diragukan, (3) karya ilmiah mengandung kebenaran yang objektif dan kejujuran dalam penulisannya, (4) bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah merupakan ragam bahasa baku, dan (5) sistematika penulisan karya ilmiah mengikuti cara tertentu.

Berbeda dengan tulisan fiksi (novel, puisi, cerpen), tulisan karya ilmiah bersifat formal, sehingga harus memenuhi syarat tulisan ilmiah. Beberapa syarat tersebut sebagai berikut: (1) lugas dan tidak emosional, maksudnya adalah karya ilmiah hanya mempunyai satu arti, tidak memakai kata kiasan, sehingga pembaca tidak membuat tafsiran (interpretasi) sendiri-sendiri. Oleh karena itu, perlu ada batasan (definisi) operasional pengertian suatu istilah, konsep, atau variabel; (2) logis, maksudnya adalah kalimat, alinea, subbab, sub-subbab, disusun berdasarkan suatu urutan yang konsisten. Urutan di sini meliputi, urutan pengertian, klasifikasi, waktu (kronologis), ruang, sebab-akibat, umum-khusus, khusus-umum, atau proses, dan peristiwa; (3) efektif, maksudnya adalah, baik alinea maupun subbab harus menunjukkan adanya satu kebulatan pikiran, penekanan, dan pengembangan; (4) efisien, maksudnya adalah hanya mempergunakan kata atau kalimat yang penting dan mudah dipahami; (5) ditulis dengan bahasa Indonesia yang baku.

c. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingiat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah adalah kebenaran yang objektif-positif. sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif.

Ada banyak karya ilmiah yang ditulis orang, bergantung pada penggunaannya. Ada karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, atau berupa laporan penelitian (*research report*) bagi lembaga yang membiayai penelitian tersebut. Ada juga karya ilmiah berupa karya ilmiah untuk dimuat di majalah ilmiah, jurnal, atau makalah untuk seminar. Akan tetapi, umumnya karya ilmiah di perguruan tinggi dibedakan menjadi makalah, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi (Dwiloka & Riana, 2012).

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Makalah menyajikan masalah dengan melalui proses berpikir deduktif atau induktif. Makalah disusun biasanya untuk melengkapi tugas-tugas ujian mata kuliah tertentu atau memberikan saran pemecahan tentang masalah secara ilmiah. Makalah menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Jika dilihat bentuknya, makalah adalah bentuk yang paling sederhana di antara karya tulis ilmiah yang lain.

Kertas kerja seperti halnya makalah, adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan sesuatu berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-

objektif. Analisis dalam kertas kerja lebih mendalam daripada analisis dalam makalah. Kertas kerja ditulis, misalnya, untuk disajikan dalam suatu seminar atau lokakarya.

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan, atau percobaan di laboratorium) maupun penelitian (studi kepustakaan). Skripsi biasanya disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan penyusunannya dibimbing oleh seorang dosen atau tim yang ditunjuk oleh lembaga pendidikan tinggi.

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi. Tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian sendiri. Karya tulis ini mendeskripsikan dan menjelaskan pengujian terhadap satu atau lebih hipotesis dan ditulis oleh mahasiswa program pascasarjana, untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar magister (S2).

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah (valid) dengan analisis yang terinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan-sanggahan senat guru besar/

penguji suatu lembaga pendidikan tinggi. Disertasi berisi suatu temuan penulis sendiri, yang berupa temuan orisinal. Jika temuan orisinal ini dapat dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan penguji, penulisnya berhak menyanggah gelar doktor (S3).

d. Tahap-tahap Penyusunan Karya Ilmiah

Pada dasarnya, penyusunan karya ilmiah dilakukan melalui 5 tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian dan pengonsepan, (4) pemeriksaan/penyuntingan konsep, dan (5) penyajian/pengetikan (Dwiloka & Riana, 2012). Tahap persiapan meliputi (a) pemilihan topik/masalah, (b) penentuan judul, dan (c) pembuatan kerangka karya. Yang termasuk dalam tahap pengumpulan data adalah (a) pencarian keterangan dari bahan bacaan, seperti buku, majalah, dan surat kabar, (b) pengumpulan keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan ditulis, (c) pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti, dan (d) percobaan dan pengujian di lapangan atau di laboratorium. Yang termasuk tahap pengorganisasian dan pengonsepan adalah (a) pengelompokan bahan, yaitu bagian-bagian mana yang akan didahulukan dan bagian mana yang akan dikemudiankan, dan (b) pengonsepan. Tahap pemeriksaan atau penyuntingan konsep berupa kegiatan pembacaan dan pengecekan kembali masalah; yang kurang lengkap dilengkapi, yang kurang relevan dibuang. Dalam karya ilmiah mungkin saja terdapat penyajian yang berulang-ulang atau tumpang tindih,

pemakaian bahasa yang kurang efektif, baik dari segi penulisan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, maupun segi penerapan kaidah ejaan. Sementara itu, yang termasuk tahap penyajian adalah pengetikan hasil penelitian atau studi pustaka.

Berikut ini adalah rincian tahap-tahap atau kegiatan-kegiatan dimaksud.

1) Tahap Persiapan

Ada tiga hal pokok dalam melakukan persiapan menulis, yaitu (a) pemilihan topik/masalah, (b) penentuan judul, dan (c) pembuatan kerangka karya (outline).

2) Pemilihan Topik/Masalah

Topik/masalah adalah pokok pembicaraan. Dalam hubungannya dengan pemilihan topik yang hendak diangkat ke dalam karya ilmiah, Keraf (1980) berpendapat bahwa penyusun karya ilmiah lebih baik menulis sesuatu yang menarik perhatian dengan pokok persoalan yang benar-benar diketahui daripada menulis pokok-pokok yang tidak menarik atau tidak diketahui sama sekali. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dengan saksama oleh penyusun karya ilmiah: (a) topik yang dipilih harus kontekstual. Hindarilah topik yang tidak dikuasai karena hal itu akan menyulitkan dalam pengembangannya, (b) topik yang dipilih harus topik yang paling menarik perhatian, (c) topik yang dipilih terpusat pada suatu

segi lingkup yang sempit dan terbatas. Hindari pokok masalah yang menyeret pada pengumpulan informasi yang beraneka ragam, (d) topik yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif. Hindari topik yang bersifat subjektif, seperti kesenangan atau angan-angan, (e) topik yang dipilih harus diketahui prinsip-prinsip ilmiahnya, walaupun serba sedikit, (f) topik yang dipilih harus memiliki sumber acuan, memiliki bahan kepustakaan yang dapat memberikan informasi tentang pokok masalah yang hendak ditulis. Sumber kepustakaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur, surat keputusan, situs *web*, atau undang-undang.

3) Pembatasan Topik dan Penentuan Judul

Jika topik sudah ditentukan dengan pasti sesuai dengan petunjuk-petunjuk, topik tersebut diuji, apakah topik itu betul-betul cukup sempit dan terbatas ataukah masih terlalu umum dan mengambang. Jika sudah dilakukan pembatasan topik, judul karya ilmiah bukanlah hal yang sulit ditentukan karena pada dasarnya langkah-langkah yang ditempuh dalam pembatasan topik sama saja dengan langkah-langkah dalam penentuan judul. Perbedaannya adalah pembatasan topik harus dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah, sedangkan penentuan judul dapat dilakukan sebelum atau sesudah penulisan karya ilmiah. Jika sudah ada topik yang terbatas, karya ilmiah sudah dapat dimulai walaupun judul belum ada.

Penentuan judul karya ilmiah dapat ditempuh dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan masalah apa, mengapa, bagaimana, di mana, dan kapan. Tentu saja, tidak semua pertanyaan itu harus dijawab pada penentuan judul.

4) Pembuatan Kerangka Karya

Kerangka karya disebut juga ragangan (*outline*). Pada prinsipnya, penyusunan kerangka karya adalah proses penggolongan dan penataan berbagai fakta, yang kadang-kadang berbeda jenis dan sifatnya, menjadi kesatuan yang berpautan. Penyusun karya ilmiah dapat membuat ragangan buram, yakni ragangan yang hanya memuat pokok-pokok gagasan sebagai pecahan dari topik yang sudah dibatasi, atau dapat pula membuat ragangan kerja, yaitu ragangan yang sudah merupakan perluasan atau penjabaran dari ragangan buram.

Penulis karya ilmiah harus menentukan terlebih dulu judul-judul bab dan judul subbab sebelum menentukan kerangka karya. Judul bab dan judul subbab merupakan pecahan masalah dari judul karya ilmiah yang ditentukan. Untuk menentukan judul bab dan judul subbab, penyusun karya ilmiah dapat bertanya ihwal judul karya ilmiahnya. Pertanyaan yang dapat diajukan ialah apa yang akan dilakukan dengan judul itu, akan diapakan judul itu, atau masala apa saja yang dapat dibicarakan di bawah judul tersebut.

5) Pengumpulan Data

Jika judul karya ilmiah dan ragangannya sudah disetujui oleh pembimbing, penulis sudah dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Di samping pencarian informasi dari kepustakaan, penulis juga dapat memulai terjun ke lapangan. Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, atau eksperimen (percobaan).

6) Pengorganisasian/Pengonsepan

Jika data sudah terkumpul, penulis menyeleksi dan mengorganisasi data tersebut. Penulis harus menggolong-golongkan data menurut jenis, sifat, atau bentuknya. Penulis menentukan data mana yang akan dibicarakan kemudian, selanjutnya penulis harus mengolah dan menganalisis data yang ada dengan teknik-teknik yang telah ditentukan. Misalnya, jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Selanjutnya, penyusun dapat mulai mengonsepan karya ilmiah itu dengan urutan dalam ragangan yang ditetapkan.

7) Pemeriksaan/Penyuntingan

Sebelum mengetik konsep, penulis terlebih dahulu memeriksa draf tulisan yang telah disusun. Misalnya, ada bagian yang tumpang tindih atau

ada penjelasan yang berulang-ulang, maka bagian ini harus diperbaiki. Penjelasan yang tidak perlu sebaiknya dibuang dan lebih mementingkan penjelasan yang menunjang pembahasan. Secara ringkas, pemeriksaan konsep mencakupi pemeriksaan isi karya dan cara penyajian karya, termasuk penyuntingan bahasa yang digunakannya.

8) Pengetikan/Penyajian

Dalam mengetik naskah, penulis hendaknya memperhatikan segi kerapian dan kebersihan. Penulis harus memperhatikan tata letak, sistematika, dan unsure-unsur pokok dalam karya ilmiah.

e. Struktur Karya Ilmiah

Menurut Romli (2011), artikel ilmiah merupakan suatu tulisan yang berisi tentang hasil kajian dan argumentasi ilmiah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Secara umum, struktur artikel ilmiah terdiri atas judul (*head*), nama penulis (*by line*), pendahuluan-*lead* (*intro*), *bridging* (penghubung antara intro dengan isi dalam bentuk identifikasi masalah atau pertanyaan), *body* (isi tulisan yang umumnya terdiri dari sub-sub judul), dan *closing* (penutup, umumnya berisi simpulan, ajakan, atau pertanyaan tanpa jawaban).

Menurut Ismawati (2012), sistematika artikel ilmiah mengikuti kaidah, pola, dan teknik penulisan ditetapkan oleh wadah atau institusi pencetak jurnal. Artinya, sistematika bisa menyesuaikan dengan institusi pembuat jurnal. Bahasa yang digunakan dalam artikel ilmiah yaitu bahasa yang

konkret, gaya bahasanya formal, kata-katanya teknis, dan didukung dengan fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada dasarnya, struktur karya ilmiah terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir (Marwati & Waskitaningtyas, 2021; Suherli et.al., 2017). Berikut ini diuraikan beberapa bagian penting dari struktur karya ilmiah.

1) Bagian Awal

a) Judul

Judul dapat dengan jelas dan singkat menunjukkan isi karya ilmiah. Judul menunjukkan subjek penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan ruang lingkup atau batasan penelitian. Penulisan judul dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) menggunakan huruf kapital pada seluruh huruf judul; dan (2) menggunakan huruf kapital pada awal kata, kecuali kata tugas.

b) Nama Penulis dan Afiliasi

Nama penulis artikel ilmiah ditulis tanpa menggunakan gelar. Nama belakang tidak boleh disingkat karena akan digunakan saat dikutip oleh orang yang menggunakan karya ilmiah tersebut sebagai acuan. Afiliasi adalah nama institusi tempat penulis bekerja atau bersekolah.

c) Abstrak

Abstrak berupa rangkuman karya ilmiah dalam satu paragraf singkat.

d) Kata Kunci

Kata kunci mewakili topik sesuai bidang ilmu yang dikupas atau dianalisis dalam karya ilmiah tersebut.

2) Bagian Inti

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

(1) Latar belakang memberikan uraian singkat tentang topik penelitian, penyebab timbulnya masalah, dan pentingnya pembahasan topik tersebut.

(2) Rumusan masalah menyiratkan masalah yang akan dibahas oleh penulis terkait dengan pertanyaan mengapa dan bagaimana pada pilihan topik.

(3) Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai capaian pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

(4) Manfaat penelitian adalah penjelasan mengenai kegunaan penelitian karya ilmiah tersebut.

b) Kerangka Teoretis

Bagian ini disebut juga landasan teori atau kajian pustaka. Kerangka teoretis berisi penjelasan mengenai kajian beberapa penelitian sebelumnya dan kajian teori-teori yang relevan dengan topik permasalahan. Pada bagian ini disampaikan juga mengenai hipotesis penulis.

c) Metode Penelitian

Bagian ini berisi langkah-langkah atau prosedur penelitian yang mencakup persiapan, penentuan sumber data, pengumpulan data, pengolahan, dan pelaporan.

d) Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian berisi deskripsi hasil penelitian, menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Muchlisin (2018), pembahasan menjelaskan makna yang terungkap dari hasil. Penjelasan ini juga mengenai makna ilmiahnya dibanding dengan teori yang berlaku di kalangan ilmuwan.

e) Simpulan dan Saran

Menurut Muchlisin (2018), simpulan harus mengacu kepada tujuan. Pada simpulan, tujuan harus terjawab dengan tegas. Hasil penelitian disampaikan apa adanya walaupun kurang sesuai dengan hipotesis awal. Pemahaman peneliti tentang perspektif dari hasil penelitian ini terhadap dampak maupun kegunaannya pada ilmu

pengetahuan maupun pengambil kebijaksanaan dapat dituliskan sebagai saran.

3) Bagian Akhir

a) Daftar Pustaka

Isi daftar pustaka berisi deretan referensi atau sumber pustaka yang dipakai dalam menyusun karya ilmiah. Semua sumber pustaka baik berupa buku, artikel jurnal, maupun yang berasal dari internet ditulis berurutan secara alfabetis. Menurut Muchlisin (2018), penulisan daftar pustaka berbeda-beda pada setiap jurnal. Acuan penulisan daftar pustaka antara lain gaya Harvard (Harvard style), gaya APA (American Psychological Association style).

b) Lampiran (jika ada)

Lampiran biasanya berupa data tambahan atau data pendukung yang tidak dimasukkan dalam naskah utama.

f. Ragam Bahasa Karya Ilmiah

Chaer (dalam Laba & Riyanti, 2018) memaparkan bahwa ciri-ciri bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah bersifat lugas, mematuhi kaidah-kaidah gramatika, dan bebas dari ketaksaan, yakni tidak bersifat ambigu. Oleh karena itu, karya ilmiah memerlukan ragam bahasa yang objektif, reproduktif, dan menggunakan kata yang bermakna denotasi.

1) Objektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa objektif adalah mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Menurut Laba & Rinyanthi (2018), objektif artinya setiap pernyataan ilmiah dalam karyanya harus didasarkan kepada data dan fakta. Dalam mempertahankan objektivitas karya ilmiah di antaranya ditandai dengan penggunaan kalimat pasif. Kata ganti yang digunakan adalah kata ganti yang menunjukkan orang tersebut sebagai pelaku kegiatan, misalnya peneliti, bukan aku, kamu, atau ia.

2) Reproduksi

Pengertian informasi yang dibaca pembaca harus benar-benar sama dengan pengertian yang disampaikan penulis.

3) Bermakna Denotatif

Pemilihan kata akan memengaruhi makna kata. Oleh karena itu, pada penulisan karya ilmiah, pemilihan kata yang mempunyai makna denotatif sangat penting. Makna denotatif adalah makna yang sesuai konsep asalnya tanpa penambahan makna berdasarkan perasaan pembaca. Menurut Laba & Rinyanthi (2018), denotatif berlawanan dengan konotatif. Makna konotasi adalah makna yang telah mengalami penambahan, baik pikiran maupun perasaan orang yang membacanya.

4) Sistematis, susunan teks itu teratur dengan pola yang baku.

Dimulai dengan pendahuluan, diikuti dengan hasil dan

pembahasan, dan diakhiri dengan simpulan.

- 5) Logis, isinya dapat dipahami dan dibenarkan oleh akal sehat, antara lain, didasari oleh hubungan sebab akibat.
- 6) Faktual, kebenaran di dalamnya didasarkan kenyataan yang sesungguhnya; tidak imajinatif (Marwati & Waskitaningtyas, 2021; Suherli et.al., 2017).

Karya ilmiah mengutamakan aspek rasionalitas dalam pembahasannya. Objektivitas dan kelengkapan data merupakan hal lain yang sangat penting. Guna membuktikan bahwa pembahasan itu merupakan sesuatu yang rasional, penulis perlu data yang lengkap dengan tingkat kebenaran yang tidak terbantahkan. Untuk memperkuat pernyataan “sastra klasik itu sarat dengan nilai-nilai moral”, penulis perlu membuktikannya dengan data langsung dari karyanya itu sendiri dengan didukung pula oleh pandangan-pandangan teori ataupun ahli lain. Karya ilmiah tidak selalu identik dengan karya hasil penelitian. Karya hasil penelitian merupakan salah satu jenis dari karya ilmiah. Apabila merujuk pada pengertian dan ciri-ciri di atas, banyak sekali ragam tulisan yang berkategori karya ilmiah.

B. Kerangka Berpikir

Banyak penelitian mengungkapkan bahwa budaya menulis karya ilmiah pada mahasiswa di Indonesia tergolong rendah, terutama pada bagian pengembangan

ide dan pembahasan. Hal tersebut bisa dilihat dari minimnya jumlah artikel mahasiswa yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun jurnal internasional. Secara kualitas, karya-karya tulis mahasiswa yang berupa makalah, artikel, laporan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) masih kurang memuaskan. Kelemahan yang berhasil diidentifikasi digolongkan pada 3 aspek, yaitu aspek kebahasaan, aspek penguasaan materi, dan aspek konvensi tulisan ilmiah. Pada aspek kebahasaan, kelemahan yang paling mencolok terletak pada penguasaan ejaan, penyusunan kalimat dan paragraf, minimnya perbendaharaan kata, dan kemampuan menuangkan ide ke dalam tulisan ilmiah. Pada aspek isi, terlihat mahasiswa kurang memiliki pengetahuan yang luas terhadap masalah yang dituliskannya, serta minim referensi yang mencerminkan kurangnya kegiatan membaca. Pengetahuan mahasiswa tentang konvensi tulisan ilmiah juga masih rendah, terutama pada aspek sistematika dan keruntutan pola berpikir ilmiah.

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, di antaranya yaitu kurangnya pemahaman terhadap masalah yang diteliti, keterbatasan referensi, kurangnya pemahaman teori, kurangnya keinginan untuk memulai menulis, dan jadwal kerja yang padat. Data menunjukkan bahwa kualitas karya ilmiah mahasiswa rendah karena dalam menulis tidak mengindahkan pedoman, ditambah dengan tingkat plagiarisme yang tinggi. Mahasiswa kesulitan mengembangkan ide sehingga mereka kesulitan dalam memulai kegiatan menulis, mempertahankan atau menyelesaikan naskah karya ilmiah. Kekurangmampuan

mengembangkan ide ini tidak hanya dialami oleh peneliti pemula namun juga oleh peneliti senior.

Kelemahan lain yang tampak yaitu dalam hal aspek kebahasaan. Persoalan kebahasaan yang muncul terkait dengan kesesuaian, kemenarikan, keruntutan, keefektifan kalimat, kepaduan paragraf, penulisan ejaan, pilihan kata, dan penyajian yang tidak konsisten. Kemampuan berbahasa menjadi penghambat dalam menulis karya ilmiah. Para penulis kesulitan dalam mengadopsi gaya penulisan karya ilmiah, bahkan banyak yang tidak memahami hakikat karya ilmiah.

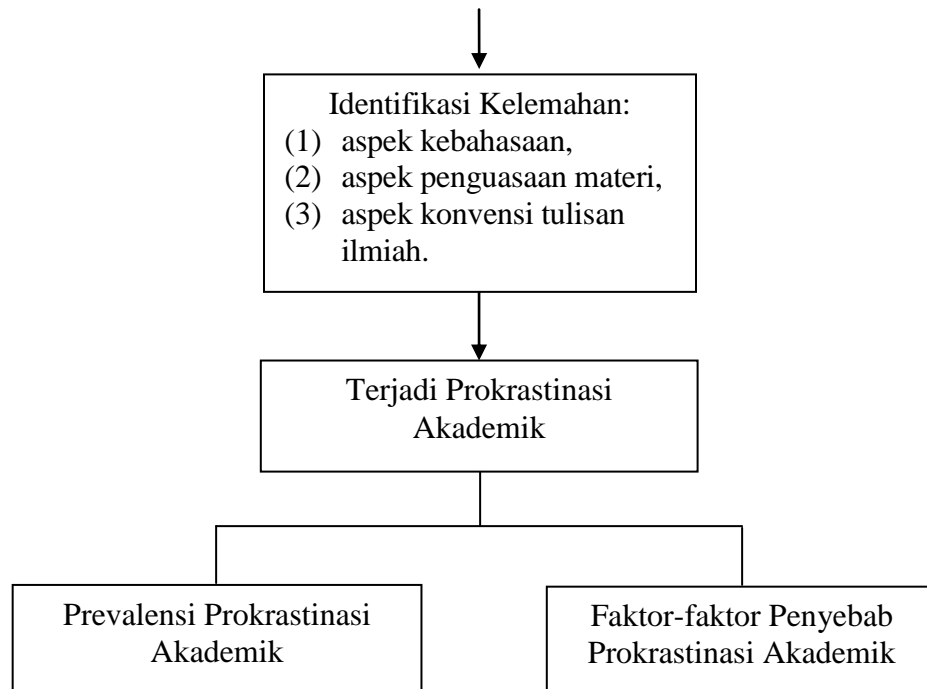
Kesulitan yang dialami mahasiswa tersebut menyebabkan tingginya prokrastinasi akademik. Prokrastinasi merupakan penundaan yang disengaja untuk menyelesaikan tugas hingga menit terakhir atau tenggat waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi juga mengarah pada perilaku kurangnya manajemen waktu, penurunan kinerja, perilaku menunda belajar, menghindari tugas, dan ketidakmampuan mengatur emosi negatif. Prokrastinasi yang terjadi pada bidang akademik disebut dengan prokrastinasi akademik, yaitu salah satu bentuk perilaku menghindari tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan belajar yang dilakukan secara sengaja, dan tidak rasional sehingga berdampak negatif terhadap perilaku.

Tingginya prokrastinasi akademik pada mahasiswa ini harus mendapatkan perhatian yang serius, karena dapat berdampak pada kegagalan

dalam meraih prestasi akademik, menurunnya produktivitas bekerja dan permasalahan dalam kesehatan mental seperti *psychological well-being*, stres, dan depresi. Prokrastinasi akademik juga menimbulkan penyesalan dan permasalahan dalam menjalin relasi sosial, seperti menghindari dan pemutusan hubungan dengan orang lain.

Secara garis besar prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang berkaitan dengan kepribadian, kompetensi, afeksi, kognitif, persepsi terhadap karakter tugas dan faktor yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu. Faktor eksternal yang menyebabkan prokrastinasi akademik adalah faktor yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, misalnya kurangnya dukungan sosial, stress, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Faktor eksternal lainnya adalah faktor yang berkaitan dengan sekolah, misalnya kualitas guru dan kondisi atau budaya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dipetakan prevalensi prokrastinasi akademik mahasiswa pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, baik secara kumulatif maupun berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Selain itu, juga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik mahasiswa pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Alur kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan pada Gambar 2.3 berikut ini.



Gambar 2.3 Alur Kerangka Berpikir Penelitian

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang penulisan karya ilmiah dan prokrastinasi akademik telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Syaputra et.al. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa masih rendah terutama pada bagian pengembangan ide dan pembahasan. Berikut perhitungan persentase kemampuan menulis karya ilmiah dan literasi data 14,25% mahasiswa mampu mengembangkan ide ditinjau dari 19% literasi data tahapan menganalisis. Kemampuan menulis karya ilmiah pada bagian hasil dan pembahasan dengan 13,55% ditinjau dari literasi data tahapan membuat konklusi 12,4%. Penulisan karya ilmiah pada bagian kesimpulan diperoleh hasil 72,2% ketepatan mahasiswa dalam membuat bagian simpulan dengan literasi data

tahapan membaca sebesar 68,6%. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi masih mengalami kendala pada bagian pengembangan ide dan bagian hasil dan pembahasan.

Hasil penelitian Budhyani & Angendari (2021) menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, di antaranya yaitu kurangnya pemahaman terhadap masalah yang diteliti, keterbatasan referensi, kurangnya pemahaman teori, kurangnya keinginan untuk memulai menulis, dan jadwal kerja yang padat. Penelitian Kotz et.al. (2013) menunjukkan bahwa kekurangmampuan mengembangkan ide ini tidak hanya dialami oleh peneliti pemula namun juga oleh peneliti senior. Untuk mendapatkan dan mengembangkan ide-ide baru, dapat dilakukan melalui dialog dengan teman sebaya (Yu & Liu, 2021).

Penelitian Alkhuzae et.al. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa menjadi penghambat dalam menulis karya ilmiah. Para penulis kesulitan dalam mengadopsi gaya penulisan karya ilmiah, bahkan banyak yang tidak memahami hakikat karya ilmiah. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Persadha (2016); Yanti et al., (2018); Musaljon et.al. (2019); Nirwana & Ruspa (2020); dan Heriyudananta (2021) juga menemukan hasil yang kurang lebih sama, yaitu kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa masih tergolong rendah. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam merancang judul, merumuskan masalah, mengembangkan isi, kurang mengetahui sistematika penulisan, serta kesulitan

dalam mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Tidak sedikit mahasiswa yang menulis karya ilmiah hanya sebatas menunaikan tugas dari dosen. Seharusnya tulisan akademik ditulis dengan bersungguh-sungguh dalam upaya membiasakan diri untuk menulis karya ilmiah yang lebih baik. Permasalahan tersebut terjadi di semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin baik kualitas karya ilmiah yang dihasilkan. Kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan temuan Sa'diyah (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan belum diiringi dengan penguasaan keterampilan menulis yang baik dan benar.

Beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menulis karya ilmiah juga diungkapkan oleh Kirom (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa kesulitan yang dialami mahasiswa, yaitu kesulitan dalam menuliskan bagian judul, pendahuluan, pembahasan, penutup, dan daftar pustaka/referensi. Pada bagian judul, mahasiswa masih kesulitan dalam menentukan aspek kemenarikan, kesesuaian dengan pokok/isi yang dibahas, dan ejaan bahasa Indonesia yang sering salah. Pada bagian pedahuluan, mahasiswa masih kesulitan dalam menentukan aspek kesesuaian pendahuluan dengan pokok/isi yang dibahas, kelengkapan, keruntutan, keefektifan kalimat, penulisan ejaan, penggunaan tanda baca, dan kepaduan paragraf. Pada bagian pembahasan, mahasiswa lemah dalam menentukan aspek kesesuaian pembahasan dengan pokok/isi yang dibahas,

kelengkapan, keruntutan, keefektifan kalimat, penulisan ejaan, penggunaan tanda baca, dan kepaduan paragraf. Pada bagian penutup, mahasiswa kesulitan dalam menentukan aspek kesesuaian penutup dengan pokok/isi yang dibahas, keefektifan kalimat, kepaduan paragraf, penulisan ejaan, dan penggunaan tanda baca. Pada bagian penulisan daftar pustaka, mahasiswa masih kesulitan dalam menuliskan sumber tulisan sesuai dengan kaidah yang benar.

Hasil penelitian Cahyani (2010) menunjukkan bahwa isi artikel ilmiah kurang memenuhi karakter tulisan ilmiah. Artikel disusun hanya bersumber dari buku-buku, kurang memuat data lapangan. Artikel yang ditulis kurang memanfaatkan data empiris berdasarkan fakta di lapangan. Artikel ilmiah yang baik berisi data rasional dan empiris. Dengan demikian, artikel harus memuat hasil penelitian pustaka dan hasil penelitian lapangan. Jadi, isi artikel memaparkan hasil studi pustaka dari berbagai sumber, baik buku majalah, tabloid, jaringan komunikasi internet, maupun studi lapangan melalui penelitian fakta-fakta yang berkembang di masyarakat dan didukung dengan berbagai pendapat narasumber.

Penelitian tentang prokrastinasi akademik juga telah dilakukan banyak peneliti. Rawlins (1995) melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik tugas spesifik, hasilnya menunjukkan bahwa 33,9% responden dilaporkan hampir selalu atau selalu menunda mengerjakan tugas dan hanya 10.2% responden yang menunjukkan kekhawatiran dalam menunda mengerjakan tugas akademik. Studi yang dilakukan Zeenath & Orcullo (2012) menemukan dari 287 mahasiswa di

Malaysia yang akan menghadapi ujian, 80% mahasiswa mengalami prokrastinasi dalam mempersiapkan ujian dua minggu sebelum ujian dan 20% mempersiapkan ujian pada menit-menit terakhir. Haycock et.al. (1998) menemukan prokrastinasi terjadi pada mahasiswa strata tiga yang gagal dalam menyelesaikan disertasi.

Di Indonesia, Safira & Suharsono (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa 52.1% siswa kelas IX program akselerasi di SMA Kota Malang memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi dalam hal menunda mengerjakan tugas, terlambat mengerjakan tugas, tidak sesuai *deadline* yang telah ditentukan dan mendahulukan aktivitas lain saat mengerjakan tugas, sedangkan 47,9% siswa memiliki tingkat prokrastinasi rendah, artinya siswa segera mengerjakan tugas, tepat waktu mengerjakan tugas, antara rencana dan aktualisasi sesuai, serta fokus terhadap tugas yang ingin diselesaikan.

Penelitian Pratiwi (2018) yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jawa Timur menunjukkan 77% mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori sedang dan 23% memiliki prokrastinasi akademik dalam kategori tinggi. Penelitian Prawitasari (2012) yang dilakukan terhadap 1.502 lulusan di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur menunjukkan bahwa 938 mahasiswa menyelesaikan skripsi pada bulan terakhir pendaftaran wisuda. Tidak kurang dari 83% mahasiswa tergolong lambat dalam penyelesaian skripsi. Yong (dalam Rahardjo et.al., 2013) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik ditemukan di kalangan mahasiswa, baik mahasiswa dari perguruan

tinggi negeri maupun dari lembaga swasta. Ellis & Knaus (dalam Rumiani, 2006) menambahkan bahwa kurang lebih 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Hasil penelitian Bruno (dalam Triana, 2013) menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa mengalami prokrastinasi, bahkan perilaku tersebut telah dianggap sebagai kebiasaan dalam kehidupan mereka. Penelitian Ellis & Knaus (dalam Steel, 2007) juga menunjukkan bahwa 80%-95% dari mahasiswa terlibat dalam perilaku prokrastinasi dan hampir 50% mahasiswa melakukannya secara konsisten. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dharma (2020), yang menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 10%, kategori tinggi sebesar 60%, kategori sedang 13,3%, kategori rendah 6,7%, kategori sangat rendah 10%. Banyak peneliti telah mengestimasi hampir 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi, dan secara tetap melakukan prokrastinasi dalam tugas-tugas perkuliahannya. Burka & Yuen (2008) memperkirakan prokrastinasi pada mahasiswa mencapai 75%, dengan 50% dari mahasiswa melaporkan bahwa mereka melakukan prokrastinasi akademik secara konsisten dan menganggapnya sebagai masalah.

Penelitian Balkis & Duru (2009) menemukan bahwa 23% dan 27% mahasiswa calon guru memiliki tingkat perilaku prokrastinasi tinggi dan sedang. Susanti & Nurwidawati (2014) menyebutkan bahwa mahasiswa yang tergolong rendah dalam melakukan prokrastinasi sebanyak 51,03%, sedangkan yang tergolong tinggi sebanyak 48,97%. Penelitian Csikszentmihalyi (dalam Rosiana

et.ak., 2015) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berdampak negatif bagi mahasiswa, yaitu menurunnya motivasi belajar dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta performa atau prestasi akademik dan kompetensi sosialnya menurun. Menurut Thawabieh & Qaisy (2012), tekanan akademik yang tinggi akan memunculkan stres pada mahasiswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hamaideh (2012) dan Maryana (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan stres yang terjadi pada mahasiswa laki-laki berkaitan dengan reaksi dalam kognitif, dan tingkatnya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Studi empiris yang dilakukan oleh Burns et.al, (2000) dan Wolters (2003) menyatakan bahwa mahasiswa akan kehilangan waktu, kesehatan yang terganggu, dan harga diri yang rendah karena melakukan prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari & Tice (2000), prokrastinasi atau menunda-nunda dapat dikaitkan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Menunda-nunda dianggap sebagai hambatan mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademis karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas pembelajaran, menambah tingkat stres, dan berdampak negatif dalam kehidupan mahasiswa. Menurut Burka & Yuen (2008), prokrastinasi akademik dapat menciptakan masalah, misalnya hasil pekerjaan tidak maksimal, perasaan menyesal dan bersalah, serta mendapatkan *punishmen* dari dosen pengampu mata kuliah. Karmena et.al. (2015) menjelaskan bahwa individu

yang suka menunda menyelesaikan pekerjaan memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata.

Penelitian Lubis (2018) dan Santika & Sawitri (2016) membuktikan adanya hubungan negatif antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dan adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Penelitian Widyastari et.al. (2020) mengungkapkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu efikasi diri, dukungan sosial orang tua, konsep diri, motivasi belajar dan regulasi diri. Selanjutnya, penelitian Putrie (2019) membuktikan adanya pengaruh signifikan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian Sari (2019) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas.

Dalam penelitiannya Dharma (2020) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa terdiri dari beberapa aspek, antara lain keyakinan akan kemampuan, gangguan perhatian, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi, dan kemalasan. Penelitian Nisa et.al. (2019) mengemukakan bahwa manajemen waktu juga berpengaruh penting terhadap prokrastinasi akademik. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan mengatur waktu secara baik. Banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya

dapat bermanfaat terbuang dengan percuma. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai mengerjakan tugas kuliah merupakan suatu indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.

Penelitian yang dilakukan Steel (2007) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara prokrastinasi akademik dan tingkat regulasi diri. Motie et.al. (2013) mengembangkan *self-regulation* dalam memprediksi prokrastinasi akademik dengan cara membantu pembelajar menentukan tujuan, dan mengorganisasikan materi pelajaran, menggunakan strategi metakognitif untuk manajemen waktu, dan meregulasi usaha dalam belajar. Beberapa peneliti (Ferrari & Tice, 2000; Eerde, 2003; dan Wolters, 2003) berargumen bahwa regulasi diri merupakan salah satu prediktor yang paling kuat terhadap munculnya prokrastinasi akademik.

Penelitian yang dilakukan Behrozi et.al. (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* tidak memerlukan motivasi ekstrinsik dalam mengerjakan tugas akademik. Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* mampu mengevaluasi diri dan memeriksa kembali tugas yang telah dikerjakan sehingga menunjukkan rendahnya prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Kelly (2015) menunjukkan bahwa pembelajar yang memiliki *self-regulated learning* mampu merencanakan, mengevaluasi dan menyesuaikan diri dengan waktu, perhatian dan instruksi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas jelaslah bahwa penelitian tentang prokrastinasi akademik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah ini penting dilakukan, karena prokrastinasi akademik mempengaruhi kondisi psikologis dan prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan ilmu interdisipliner, yaitu integrasi ilmu psikologi dan ilmu pembelajaran bahasa. Kebaruan penelitian juga tampak pada penggunaan metode penelitian, yaitu menggunakan metode campuran.